RESENSI BUKU

Maya Sutedja-Liem (ed.), *De njai; Moeder van alle volken; De roos van Tjikembang en andere verhalen*. Dengan kata pengantar dari Henk Maier. Leiden: KITLV Uitgeverij, 2007, ilustrasi + 347 hlm. (Series Boekerij 'Oost en West'). ISBN 978-90-6718-301-7. Harga: EUR 24,90 (soft cover).

Christina Suprihatin

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
chris@ui.edu

Kehadiran sosok nyai dalam kehidupan orang Eropa, Cina, dan Arab pada masyarakat Belanda di zaman penjajahan dalam banyak cerita/roman sering kali digambarkan negatif. Mereka ditampilkan sebagai wanita ambisius yang menginginkan kehidupan yang lebih mapan, yang terobsesi dengan harta yang dimiliki lelaki yang menjadikannya nyai. Gambaran yang sebaliknya justru muncul dalam Sastra Melayu,

banyak cerita/roman menampilkan para nyai baik dengan segala kenaifannya maupun kelihaiannya sebagai sosok yang menjadi korban budaya lelaki.

Dalam seri "Oost en West" ini Maya Sutedja-Liem menerjemahkan enam cerita dari Sastra Melayu yang menghadirkan sosok nyai. Pada sosok nyai dilekatkan atribut 'ibu (dari) banyak bangsa', dari rahimnya lahir anak-anak indo. Kata pengantar kumpulan cerita ini ditulis oleh Henk Maier, yang memperlihatkan banyaknya cerita Melayu yang mengambil tema tentang hubungan antarkelompok di zaman penjajahan. Sebagai contoh, perbedaan antara kolonisator dan yang dikoloni seringkali dihadirkan dalam hubungan laki-laki Belanda dan nyai pribumi. Simpati lebih banyak dicurahkan kepada sang nyai, terlebih bila si nyai ini karena satu dan lain hal dicampakkan oleh tuannya, yang juga menjadi bapak anak(-anak)nya

Cerita pertama, *Njai Dasima*, karya Gijbert Francis (1896), tergolong cerita Melayu dengan penceritaan modern yang terinspirasi oleh kejadian nyata yang dimuat dalam koran pada tahun 1883. Cerita ini langsung mencetak sukses ketika pertama kali terbit dan sampai saat ini masih dikenal. Barangkali yang menjadikannya cerita yang tak lekang dimakan zaman adalah ramuan

yang seringkali dijumpai dalam banyak cerita nyai, yaitu adanya unsur 'selingkuh'. Njai Dasima adalah nyai yang mengalami nasib tragis karena ketidaksetiaannya, kepada tuannya dan juga kepada anak darah dagingnya sendiri. Dengan bujuk rayu Mak Boejoeng, seorang wanita pribumi, yang mengatasnamakan kepatuhan menjalankan syariat agama Islam, Dasima meninggalkan Edward W., tuannya, dan Nancy, anaknya. Dia memilih menjadi istri muda Samioen, yang tertarik kepadanya karena Dasima mendapatkan sejumlah 'pesangon' dari tuannya. Kehidupan yang dipilihnya membawa Dasima pada takdirnya, dia dibunuh oleh Samioen setelah semua hartanya habis.

Cerita kedua merupakan karya Herman Kommer yang berjudul *Tjerita Nji Paina* (1900). Paina adalah anak perempuan Noto Atmodjo, seorang juru tulis yang jujur pada sebuah pabrik tebu. Lima belas tahun lamanya Noto Atmodjo bekerja di pabrik itu sampai ketika perubahan besar membuat pabrik itu berpindah tangan. Direktur pabrik yang baru menganggap gaji yang diterima Noto Atmodjo terlalu besar dan karena itu dia memberikan lebih banyak pekerjaan kepada juru tulis itu. Selanjutnya Noto Atmodjo harus bertanggung jawab atas keluar masuknya kas kecil di bawah pengawasan Briot, tangan kanan direktur yang baru. Briot mencari kesempatan untuk menemukan kesalahan Noto Atmodjo sehingga dapat menekannya agar mau menyerahkan Nji Paina. Dengan akal liciknya, Briot berhasil menjebak Noto Atmodjo dan mengancamnya akan menyerahkannya kepada polisi. Paina menolak dijadikan nyai, tetapi dia ingin menyelamatkan ayahnya. Dia mengunjungi pasien cacar air dan membiarkan dirinya tertular, selanjutnya baru dia menyerahkan dirinya kepada Briot. Sepuluh hari kemudian Briot mati karena cacar air. Demi penolakannya itu Paina harus mengorbankan kecantikannya karena wajahnya rusak akibat cacar air itu.

Seitang koening (1906) adalah karya Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, yang dikenal sebagai tokoh Pers Indonesia. Cerita ini merupakan cerita kedua dari 101 cerita yang disebut-sebut benar-benar terjadi. Dalam cerita ini tokoh utamanya adalah seorang Arab, Sjech Ali, yang memendam hasrat terhadap Mina, seorang nyai yang hidup bersama seorang Belanda, Van Sloot. Dengan kelihaiannya dan berkat bantuan seorang wanita pribumi Mak Saleha, Mina berhasil memperdayai Ali. Dari Ali, Mina pun berhasil mengeruk sejumlah uang. Dengan uang yang didapatnya, Mina dan Van Sloot meninggalkan kotanya menuju Bandung untuk memulai kehidupan yang baru.

Hikajat Raden Adjeng Badaroesmi dimuat sebagai cerita bersambung di koran "Bendera Wolanda" dari 22 Oktober 1901 sampai 18 Mei 1903. Cerita bersambung ini adalah karya J.E. Tehupeiroy, seorang penulis yang juga dokter Jawa. Berbeda dari cerita-cerita sebelumnya, tokoh utama dalam cerita bukanlah seorang nyai tetapi seorang wanita bangsawan idaman: cantik, pandai, dan kaya. Cerita ini sarat dengan pesan moral, salah satu di antaranya adalah dari suatu perkawinan yang baik menjanjikan kebahagiaan dan cinta, sedangkan suatu kehidupan bersama tanpa ikatan resmi akan membawa kehancuran. Secara singkat dapat disarikan bahwa kehidupan sebagai nyai

hanya mendatangkan kesengsaraan. Badaroesmi adalah putri Raden Mas Ario, penguasa tanah di Tjisaat. Dia menikah dengan Boediman yang sayangnya perkawinan itu hanya berumur beberapa hari saja. Boediman terbunuh dan meninggalkan Badaroesmi merana. Pencarian terhadap pembunuh Boediman dilakukan oleh Amin, sepupu Badaroesmi, yang telah bertahun-tahun lamanya memendam cinta. Akhir pencarian menguak banyak peristiwa yang terkait dengan masa lalu Raden Mas Ario yang kelam. Hubungan tidak resmi yang dijalin Raden Mas Ario dengan Nia, wanita keturunan Cina, di masa mudanya menyisakan kepahitan, nyai yang dicampakkannya melampiaskan dendam kepada Badaroesmi. Setelah pembunuhan terungkap, Badaroesmi menemukan kembali kebahagiaannya dan menikah dengan Bachtiar, seorang dokter Jawa.

Pada tahun 1904 F. Wiggers menerbitkan *Tjerita Njai Isah*, cerita yang terdiri dari tujuh episode. *Njai Isah* merupakan jilid pertama yang terbit sebagai cerita bersambung di koran "Pemberita Betawi". Cerita ditulis Wiggers untuk meruntuhkan pendapat-pendapat negatif yang saat itu muncul mengenai keberadaan nyai. Njai Isah adalah sosok nyai yang rajin, tidak boros, dan sangat setia. Dia tidak banyak bicara, berinisiatif, rajin menabung, dan bersedia berkorban. Wanita pribumi ini digambarkan sangat kuat, sedangkan dua tokoh wanita Belanda, Poppie dan kakaknya, Nyonya Wiggers, justru sebaliknya. Gambaran sosok Eropa yang biasanya rasional tidak ditemukan pada dua tokoh ini. Wanita keturunan Eropa dalam cerita ini dicitrakan tidak rasional, impulsif, dan melakukan hal-hal yang bersifat sangat 'pribumi', seperti mengunjungi dan meminta bantuan dukun guna meraih keinginan. Hubungan wanita Eropa dengan lelaki pribumi dalam cerita ini digambarkan tidak berterima, sebaliknya hubungan lelaki Eropa dan wanita pribumi – meski dapat diterima oleh sebagian orang – dicitrakan sebagai suatu ikatan yang tidak kokoh. Keinginan Verkerk, tuan Nyai Isah, untuk menikahi Poppie sebenarnya tidak mendapat tantangan dari Isah. Namun Nyai Isah tidak bersedia menyerahkan anak tunggalnya untuk diasuh Verkerk dan Poppie. Nyai Isah memilih jalan keluar yang sangat ekstrim, membiarkan dirinya terbawa arus sungai Bogowonto yang sedang meluap dengan membawa serta anaknya. Cinta pada anaknya mengalahkan segalanya.

Boenga Roos dari Tjikembang karya Kwee Tek Hoay (1927) adalah cerita terakhir dalam kumpulan ini. Cerita ini berlatar kehidupan masyarakat peranakan Cina di Preanger dan Batavia. Kontak yang terjalin adalah antara kelompok masyarakat Cina dan masyarakat pribumi. Sosok nyai yang hadir adalah wanita-wanita pribumi yang menjalin hubungan dengan laki-laki Cina. Cerita cinta ini penuh dengan intrik dan mengangkat keberadaan nyai ke tempat yang lebih terhormat. Para nyai yang hadir dalam cerita ini digambarkan positif dan hampir-hampir tidak melakukan kesalahan yang berarti. Mereka dihadirkan sebagai korban dari tradisi dan budaya lelaki. Seperti juga pada cerita *Badaroesmi*, masa lalu para tokoh memainkan peranan yang sentral dalam cerita ini. Cerita berakhir dengan 'happy end', dan semua tokoh dalam cerita menemukan kembali kebahagiaannya setelah melalui masa-

masa yang penuh dengan kepahitan.

Menarik untuk mengamati bagaimana Maya Sutedja-Liem memilah cerita bertajuk nyai ini. Enam cerita dengan menghadirkan tema yang berbeda-beda, dari yang humoris sampai yang serius. Gambaran tentang nyai yang diangkat ini merupakan sumbangan yang berarti mengenai keberadaan nyai yang terkait dengan kajian perempuan dalam Sastra Kolonial.

Setiap cerita yang disajikan didahului dengan pengantar dari Maya Sutedja-Liem yang memberikan ikhtisar yang singkat tetapi padat isi mengenai keberadaan pengarang cerita. Sesuatu yang sangat bermanfaat terutama juga bagi pembaca yang tidak terlalu akrab dengan dunia Sastra Melayu. Terjemahan dalam bahasa Belanda yang dihasilkan sangat baik sehingga cerita-cerita nyai yang dalam bahasa aslinya justru sulit dimengerti, dalam karya ini menjadi lebih mudah dipahami. Dengan bukunya ini, Maya Sutedja-Liem berhasil menuntun dan membuka pintu bagi masyarakat Belanda modern untuk lebih mengetahui cerita nyai yang ditulis dari sudut kacamata Melayu.

DAFTAR ACUAN

- Francis, Gijbert. 1896. *Tjerita Njai Dasima; Soeatoe korban dari pada pemboedjoek* [...]. Batavia: Francis.
- Kommer, Herman. 1900. *Tjerita Nji Paina; Satoe anak gadis jang amat satia; Satoe tjerita amat indahnja, jang belon sebrapa lama soedah terdjadi di Djawa Wetan*. Batavia: Veit.
- Kwee Tek Hoay. 1927. *Boenga Roos dari Tjikembang*. Batavia: Panorama.
- Soerjo, Raden Mas Tirta Adhi. 1906. *Seitang-Koenig*. (Tanpa keterangan tempat terbit dan nama penerbit).
- Tehupeiory, Everardus. 1901-1903. "Hikajat Raden Adjeng Badaroesmi", di dalam koran *Bendera Wolanda* (22 Oktober-18 Mei). (Cerita bersambung).
- Wiggers, Ferdinand. 1904. "Tjerita Njai Isah", di dalam koran *Pemberita Betawi dan Taman Sari*. (Cerita bersambung).

Russell Jones (general ed.), C.D. Grijns, J.W. de Vries (eds), *Loan-words in Indonesian and Malay*. Compiled by the Indonesian Etymological Project. Leiden: KITLV Press, 2007, xxxix + 360 pp., map, incl. DVD with Amoy dictionary and supplement. ISBN 978-90-6718-304-8. Price: EUR 59.50 (soft cover).

Don van Minde

Leiden University, The Netherlands
d.van.Minde@let.leidenuniv.nl

Whereas the anecdotal reconstruction of word origin is a popular pastime that often gives rise to folk etymologies, the empirical investigation of word origin